

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Hasil Dokumentasi Di Kota Palangka Raya yang merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah terdapat delapan buah pondok pesantren salafiyah (PPS), yaitu PPS Iqra, Hidayatul Insan, Hidayatullah, Darul Amin, Raudhatul Jannah, Syifaul Qulub, Darul Ulum dan Al-Wafa. Pada mulanya semua ponpes ini ingin berfokus menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah saja, tanpa menggunakan kurikulum nasional dengan menyelenggarakan madrasah. Tetapi pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dan jajarannya di bawah diminta untuk menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar (wajardikdas) dan menengah. Maka kepada semua pesantren salafiyah diminta untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut agar para santri memiliki ijazah kesetaraan dengan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah reguler.

Menindaklanjuti kebijakan pemerintah ini maka sejak tahun 2014 semua ponpes di Kota Palangka Raya menyelenggarakan wajardikdas dan menengah ini, Bagi pondok yang memiliki santri dengan usia belajar pendidikan SD maka diselenggarakan wajardikdas 6 tahun atau setara SD/Ula (Paket A), bagi santri yang berusia pendidikan dasar 9 tahun diselenggarakan pendidikan setara SMP/Wustho (Paket B) dan bagi santri yang berada dalam usia pendidikan 12 tahun diselenggarakan pendidikan setara SMA Ulya (Paket C). Termasuk PPS

al-Wafa dan Iqra yang diteliti juga melaksanakan pendidikan untuk memenuhi wajardikdas ini.

Secara keseluruhan jumlah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran Wajardikdas untuk ke-8 PPS sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Santri Pondok Pesantren Salafiyah yang Mengikuti Pembelajaran Wajardikdas di Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016 / 2017

No	Golongan Paket	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	A/Ula	50	35	85
2.	B/Wustha'	153	77	230
3.	C/'Ulya	214	149	363
4	Jumlah	367	261	678

Sumber: TU dari Pondok Pesantren Iqro

Sumber data: Dokumentasi Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya, 2018.

Berikut ini diberikan gambaran singkat mengenai kedua pondok pesantren yang diteliti tersebut, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Iqro

Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Palangka Raya berdiri pada tanggal 11 Januari tahun 2014. Pondok berlokasi di Jalan Karanggan Nomor 70 RT 01, RW 04 Kecamatan Pahandut Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya. Nama-nama pendirinya adalah H. Kamuk Ranggan, H. R.P. Ganefo Bj. Dandang S. Sos dan H. Umar Hasan.

Pondok Pesantren Salafiyah Iqro berdiri dengan memanfaatkan tanah wakaf dari H Kamuk Ranggan seluas 58 ha, yang diwakafkan tahun 1985. Tanah diwakafkan kepada organisasi yang berbadan hukum yaitu Yayasan al-Muhajirin. Pada tahun 2001 terjadi kerusuhan etnis antara suku Dayak dengan suku Madura, yang merembes juga kepada tanah di pondok ini, sehingga terjadi kesimpangsiuran pengurus. Pada tahun 2004, para pendiri dengan disepakati masyarakat mulai membuka lembaga pendidikan di pondok ini, yang berdiri atas swadaya masyarakat, beberapa orang siap berkorban harta untuk membangun. Setelah berjalan lima tahun, tepatnya tahun 2009, mulailah Pondok Pesantren Salafiyah Iqro mengikuti program kesetaraan atau yang dikenal dengan wajar dikdas pendidikan dasar 9 tahun dari ,Kemeterian Agama, dan pada tahun 2013 membuka lagi paket C.

Pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dilatarbelakangi pemikiran bahwa pendidikan bersifat *Long Life Education*, yakni usaha yang panjang tapi sangat strategis untuk menentukan arah kemajuan generasi yang akan datang. Selama ini menjadi suatu yang langka adanya lembaga pendidikan yang bermutu tetapi murah, namun mampu menghasilkan anak didik yang berilmu dengan imannya yang kuat serta akhlaknya mulia dengan biaya yang ringan. Maka dengan dilandasi tekad untuk meninggikan kalimat Allah dan untuk memajukan Islam dan umat Islam maka dengan penuh keikhlasan yang dapat mengundang berkah dan pertolongan Allah swt.

Visi Pondok Pesantren Salafiyah Iqro adalah “Mengutamakan Tarbiyah Qur’ani untuk melahirkan Ulama Rabbani sehingga menjadi Ummatan

Wasathan". Ummatan Wasathan yaitu Muslim yang Terbaik dan Unggul dalam segala hal. Misi Pondok Pesantren Salafiyah Iqro adalah Mencintakan Generasi Muda pada Al-Qur'an hingga ke derajat Mahir dan Berakhlaq dengan Al-Qur'an serta Menjadikannya Peradaban 'Ulama' Rabbani yaitu 'ulama' yang khusyu' yang mencintakan hamba kepada Allah sehingga Allah Mencintai mereka. Pondok Pesantren ini ingin berasaskan dari umat dan kemajuannya tergantung di tangan umat, dan hasilnya diperuntukkan bagi umat. Pimpinan dan pengasuh pondok sekarang adalah H. Umar Hasan kelahiran Banjarmasin tanggal 18 Januari 1964. Beliau beralamat di Jalan Karanggan RT 1 RW 4 Nomor 70 Palangka Raya. Sebelum mendirikan Pondok ini Umar Hasan seorang yang berpendidikan umum, yaitu SD, SMP, SMA, Baru kemudian ia melanjutkan ke Pondok Pesantren. Faktor yang mendorongnya mendirikan PPS Iqra dengan kegiatan belajar utama menghafal Alquran ialah karena Umar Hasan sendiri memiliki anak-anak yang hafal Alquran,. Dari 12 orang anaknya, lima orang diantaranya hafizh Alquran dan 3 orang kuliah ke Turki dengan mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Turki. Atas berbagai prestasi, salah seorang anaknya diberi hadiah Umrah..

Didorong untuk mengembangkan agama di Kota Palangka Raya, ia ingin agar semua anaknya nanti menjadi juru dakwah dan pendidik. Untuk itu keluarga ini lebih menekankan pada pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sekolah anak-anak dimulai dari pesantren tingkat Ula, Wustha dan Ulya. Anak-anaknya selain menjadi santri di ponpes Iqra Palangka Raya.yang diasuhnya. juga menjadi siswa madrasah (MI, MTs hingga MA) supaya memiliki ijazah negeri untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Di rumah Umar Hasan mendidik anak-anak dengan pendidikan agama lebih ketat. Selain banyak berdoa, ayah dan ibu dalam keluarga ini mengajari anak-anak shalat, membaca Alquran, berakhlak mulia, selalu memberikan nasihat-nasihat keagamaan. Ketika bacaan Alquran anak-anak sudah mulai bagus, mereka disuruh untuk menghafal Alquran secara bertahap dan kontinyu, sehingga akhirnya 5 orang dari 12 orang berhasil menjadi hafizh 30 juz. Agar hafalan anak-anak itu tetap terjaga, mereka disuruh untuk mengamalkan wudlu, membiasakan kebersihan lahir dan batin, dan ketika sampai usia kawin mereka segera kawin dengan pasangannya yang juga taat beragama. Bagi yang hafizh juga dicarikan pasangan yang hafiz/hafizah. Mereka diminta untuk secara sukarela menjadi imam-imam masjid dan langgar terdekat, supaya hafalan Alquran itu dapat dipraktikkan dalam peribadatan sehari-hari.

Keluarga ini juga menekankan kedisiplinan dalam sikap dan perbiatan sehari-hari serta disiplin dalam beribadah. Shalat fardlu selalu dikerjakan berjamaah dan tepat waktu dan shalat sunat sedapat mungkin juga dikerjakan, seperti shalat Tahajud, Dhuha, serta shalat sunat rawatib. Selain menghafal, membaca Alquran menjadi amalan sehari-hari, juga mengajarkannya kepada orang lain. Di antara anak-anak ada yang diminta oleh warga masyarakat sekitar untuk mengajari mengaji, juga mengajar di pondok yang diasuh.

Faktor yang mempengaruhi keluarga ini dalam memberikan pendidikan agama pada anak, adalah karena keluarga yang berlatar belakang agama dan mengasuh pondok pesantren. Para santri dan masyarakat sekitarnya memerlukan guru (kyai/ustadz) yang dapat diteladani dalam hidup beragama. Itulah sebabnya

K.H. Umar Hasan sekeluarga berusaha untuk selalu menjalankan ajaran agama dengan baik, selain sebagai kewajiban pribadi, juga agar dapat diteladani oleh santri dan masyarakat. Walaupun masyarakat di Kota Palangkaraya memeluk berbagai agama, namun ia ingin agar pembelajaran Alquran menonjol dan banyak masyarakat yang mampu membaca dan menghafal Alquran. Karena itu pondok yang diasuhnya selain memberikan pendidikan agama, juga memfasilitasi bagi santri yang ingin menghafal Alquran.

Di Kota Palangka Raya banyak dihuni oleh warga masyarakat Banjar, mereka itu banyak yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, dosen, ulama, pemuka agama dan tokoh masyarakat. Setelah merasa cukup mapan hidup di kota ini, serta melihat perlunya usaha untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam, maka banyak dari mereka berusaha untuk memajukan agama melalui pendidikan Islam. Salah satu diantaranya dengan mendirikan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari pengasuh dan ustadz pondok yang banyak berasal dari Banjarmasin.

Tabel 2
Keadaan Guru PPS Iqra Kota Palangka Raya

No.	Nama	Ttl	Pendidikan	Jabatan	TMT
1	Umar Mukhtar	Banjarmasin, 24-02-1994	Pondok Pesantren & SLTA & Mahasiswa	Kepala PPS IQO Wustha/ Ustadz	2 tahun
2	Umar Abdul Aziz	Banjarmasin 25-04-1996	Pondok pesantren & Alumnus Turki & SLTA	Bendahara/ Ustadz	1 tahun
3	Hj. Hafizah	Banjarmasin 14-08-1973	SLTA Saudi & Pondok Pesantren	Sekretaris/ Ustadzah	13 tahun

4	H. Umar Hasan	Banjarmasin 18-01-1964	SLTA & Pondok PesantrenUstadz	Ustadz	13 tahun
5	Widad Hasanah	Banjarmasin 06-12-1991	Pondok Pesantren & SLTA	Ustadzah	9 tahun
6	M. Sayuti	Kuala Tambangan 02-05-1992	Pondok Pesantren & SLTA & Mahasiswa	Ustadz	2 tahun
7	Aisyah	Banjarmasin 16-02-2000	Pondok Pesantren & Alumnus Turki	Ustadzah	2 tahun
8	Titin Sumarni S.Pd.I	Palangka Raya 14-12-1985	Fakultas Tarbiyah	Guru	2 tahun

Sumber data: Pondok Pesantren Salafiyah Iqro, 2018

Melihat tabel di atas, tampaklah bahwa pada umumnya guru-guru/ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Iqro berasal dari Banjarmasin, hal ini tampak dari kelahirannya. Mereka mengikuti orang tua atau bekerja ke Kota Palangka Raya, sehingga kemudian mengajar dan mengabdikan diri di PPS Iqra ini.

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di pondok ini adalah Tahfizul Quran, Takhassus Dini, Wajar Dikdas Ula (Awwaliyah/Paket A, Wajar Dikdas Wustha /Tsanawiyah/Paket B dan Madrasah Tsanawiyah Takmiliah Awwaliyah, serta Wajar Dikdas Ulya/Paket C. Gedung PPS Iqra sudah milik sendiri, berdiri di atas tanah seluas 58 ha atau 750 x 800 meter. Waktu belajar pagi, sore dan malam hari dengan fasilitas 3 ruang belajar dan satu masjid.,

Para santri di Pondok Peasantren Salafiyah Iqro tidak ketinggalan dalam hal prestasi. Selama ini sudah banyak prestasi yang dicapai oleh Pondok Pesantren Salafiyah Iqro. Prestasi yang cukup membanggakan, diantaranya:

- 1) Tahun 2011 sejumlah santri mengikuti pendidikan di Madrasah As-Sulaimaniyah Turki Cabang Indonesia di Jakarta dengan mendapatkan beasiswa;
- 2) Tahun 2013 sebanyak 4 orang santri lulus tes dan melanjutkan pendidikan ke Turki, juga dengan beasiswa;
- 3) Tahun 2013, satu orang ustadz mengikuti pendidikan PSQ pusat studi Alquran selama 6 bulan di Jakarta, yang syaratnya hafal Alquran 30 juz, yang dibina oleh mufasir, juga dengan beasiswa;
- 4) Tahun 2015 dua orang santri putri selesai pendidikan di Turki; tahun 2015 dikirim lagi seorang ustadz mengikuti pendidikan PSQ dengan beasiswa;

Tabel 3

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Peserta Program Belajar
Ula (Dasar)

Program Tahunan	Jenis Kelamin	Usia							Jumlah
		<7	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	>18	
2014/2015					4	4			8
2015/2016					4	4			8
2016/2017					5	6			11

Wustho (Lanjutan)

Program Tahunan	Jenis Kelamin	Usia							Jumlah
		<7	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	>18	
2015/2016					20	10			30
2016/2017					18	13			31

Ulya

Program Tahunan	Jenis Kelamin	Usia							Jumlah
		<7	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	>18	
2015/2016					7	8			15
2016/2017					9	7			16

Sumber data: Sekretariat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Wafa, 2018

2. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Wafa

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Wafa berlokasi di Jalan Dahlia Nomor 6 Kompleks PCPR I RT 01 RW 05 Kelurahan Langbai Kecamatan Pahandutt Kota Palangka Raya. Luas Tanah 842 m² dan Luas Bangunan 581 m². Berdirinya Pondok Pesantren al-Wafa berawal dari keinginan Bunda Hj. Watie membuka pengajian Iqra dan Al Qur'an di lingkungan tempat tinggalnya untuk anak-anak mulai usia 5 tahun. Setelah terwujud beliau dan anak buahnya kemudian menjadikannya sebagai Rumah Tahfizh Al-Wafa yang diresmikan oleh Ustadz Yusuf Mansur (Pembina Pondok Pesantren Penghafal Alquran (PPPA) Daarul Qur'an Jakarta) pada tanggal 23 Mei 2010.

Visi Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa adalah mencetak kader yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, hafal Alquran dan hadits-hadits

Rasulullah saw, mampu membaca kitab kuning atau kitab gundul serta mengartikannya disertai pemahaman yang luas. Sementara misinya meliputi:

- a. Mencetak santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia;
- b. Mencetak santri yang hafal alquran;
- c. Mencetak santri yang dapat memahami hadits-hadist Nabi Muhammad SAW;
- d. Mencetak santri yang mengerti dan memahami akidah dan ilmu Fiqih;
- e. Mengikuti program Wajib belajar pendidikan dasar Salafiyah, baik tingkat Ula, Wustha dan ‘Ulya;
- f. Mencetak generasi muda yang memakmurkan masjid.

Seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar dan menghafal Alquran dengan mengadaptasi Metode *One Day One Ayat* (satu hari satu ayat), maka didirikanlah Rumah Tahfiz Al-Wafa secara mandiri. Dana diperoleh dari dana pribadi Hj. Watie, sumbangan para donatur dan sedekah dari orang tua santri. Hal ini disebabkan Rumah Tahfizh Al Wafa termasuk rumah tahfizh yang bersifat mandiri, dalam arti manajemen dan pendanaan mengelola sendiri. Berdasarkan inisiatif beberapa orang pengurus berkonsultasi dengan para tokoh, akhirnya pada tanggal 27 November 2012 didirikanlah Yayasan Al Wafa Amanah dengan Notaris Neneng Apriyanti, SH, M.Kn yang bermurah hati membantu proses pembuatan Akta Yayasan secara cuma-cuma.

Selama kurang lebih dua tahun, pengelola Rumah Tahfizh Al-Wafa merasa hasil hafalan para santri kurang memuaskan. Hal ini mendorong para

pengelola dan ustadz melakukan perubahan metode menghafal yang sudah ada dengan menyesuaikan kepada kondisi anak-anak. Bagi santri yang memiliki kemampuan, dalam arti sudah bisa membaca Alquran, diikutkan program tahfiz disertai metode menghafal 2 sampai dengan 3 baris bahkan sampai 5 baris per hari. Sedangkan bagi santri yang belum bisa membaca Alquran mereka dituntut untuk segera menyelesaikan program Iqro-nya. Pada awal tahun 2012 dimulai Program Pesantren *Week End* (muqim hari Sabtu-Minggu) selama setengah tahun, dan dilanjutkan dengan santri muqim usia SD/MI kelas 4-6 yang pagi harinya bersekolah formal di sekitar Kota Palangka Raya

Selanjutnya, pada tanggal 15 Januari 2014 Yayasan Al Wafa Amanah merasa perlu mengajukan permohonan pendirian Pondok Pesantren kepada Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya pada tanggal 14 November 2014 Pondok Pesantren Al Wafa mendapatkan izin operasional untuk menyelenggarakan Pendidikan, Keagamaan Islam, dan Pengembangan Masyarakat serta menyelenggarakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Tingkat Ula. Dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Wafa diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menghafal Al Qur'an dan sekaligus para santrinya mendapatkan Program Wajib belajar pendidikan dasar sehingga orang tua tidak perlu repot-repot mengantar-jemput anaknya bersekolah formal di luar lingkungan pondok.

Sejak tahun 2015 Pondok Pesantren Al Wafa hanya menerima santri baru lulusan SD/MI atau pun yang putus sekolah dengan minimal usia 13 tahun. Hal ini disebabkan santri dianggap telah mampu mandiri dan sudah bisa membaca

Alquran. Pada tanggal 7 Agustus 2015 Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya memberikan izin operasional penyelenggaraan Program Wajardikdas Tingkat Wustho, sehingga menunjang kegiatan belajar santri yang sekolah setingkat SMP/MTs.

Hingga saat ini rata-rata santri muqim sudah sanggup melakukan setoran hafalan baru sebanyak 1 halaman per hari (*one day one page*) atau 15 baris Qur'an pojk dengan metode *takrir* yaitu mengulang hafalan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan santri. Total santri yang ada di Pondok Pesantren Al Wafa hingga Desember 2016 adalah 30 orang santri muqim SMP dan SMA berkisar usia 13-18 tahun. Mereka terdiri dari putra maupun putri, tidak hanya berasal dari Kota Palangka Raya, tetapi juga berasal dari beberapa kabupaten seperti Kotawaringin Timur, Katingan, Gunung Mas dan Kapuas. Mereka ini dijadikan sebagai santri mukim dengan fasilitas berupa dua buah asrama khusus putra dan khusus putri. Waktu Belajar pukul 07.00 – 11.00 WIB.

Sekarang (2017/2018) Pondok Pesantren Al Wafa telah mengembangkan program tahfizh Al Qur'an disertai dengan pembelajaran membaca kitab kuning berbahasa Arab. Waktu Belajar untuk pendidikan dasar dan menengah adalah pukul 07.00 sampai dengan 11.00 WIB, dilanjutkan untuk pendidikan agama. Hal ini dilakukan mengingat santri nantinya diharapkan setelah hidup di tengah masyarakat, pandai berdakwah dan mengembangkan kehidupan keagamaan Islam dengan bekal keterampilan membaca kitab kuning berbahasa arab, hafal Alquran, sekaligus juga memiliki bekal pendidikan dasar yang cukup. Hal itu dikembangkan oleh pihak pengelola tanpa mengenyampingkan program

pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 tahun melalui Wajar Dikdas/Paket Kesetaraan tingkat Ula dan Wustho. Santri memiliki waktu yang sangat cukup untuk menghafal Al Qur'an dan pada sisi lain juga belajar membaca kitab (kitab kuning/kitab gundul) tersebut..Sekarang ini (2018) Pondok Pesantren Al Wafa sudah bisa mengeluarkan beberapa hafizh dan hafizhah yang menyelesaikan setoran hafalan 30 juz.

Tabel 4

Jumlah Pendidik PPS Al-Wafa
Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

No	Nama	Ttl	Pendi dikan	Jabatan	TMT
1	H. Rahmat Rusyadi, Lc	Palangka Raya, 12-01-1984	S-1	Ketua Yayasan/ Kepala Pondok	01-06-2011
2	Marzuki	Negara, 04-01-1969	MA	Pengasuh Santri Putra	27-07-2010
3	Irnawati, S.Pd.I	Demak, 12-11-1987	S-1	Pengasuh Santri Putri	20-06-2014
4	M. Ali Baiti	Martapura, 12-11-1976	MA	Pengajar	29-07-2016
5	Solikhin	Palangka Raya, 04-04-1985	MTs	Pengajar	01-01-2016
6	Suhaini Zakariya	Muara Teweh, 03-11-1996	SMA	Pengajar	05-12-2016
7	Jepri Efendi	Kotawaringin barat, 10-10-1994	S-1	Pengajar	30-08-2016
8	Siti Nurohmah	Majalengka, 01-01-1992	S-1	Pengajar	31-08-2016
9	Tien Indah Wahyuni, S.Kom	Palangka Raya, 15-06-1987	S-1	Sekretaris Yayasan/Admin	15-06-2010

Sumber data: Sekretariat Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa, 2018

Sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, jumlah santri untuk tingkat dasar dan lanjutan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Santri PPS Al-Wafa Peserta Program Belajar
Ula (Dasar)

Program Tahunan	Jenis Kelamin	Usia							Jumlah
		<7	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	>18	
2014/2015									-
2015/2016					4	3			7
2016/2017					5	4			9

Wustho (Lanjutan)

Program Tahunan	Jenis Kelamin	Usia							Jumlah
		<7	8-10	10-12	12-14	14-16	16-18	>18	
2015/2016					20	10			30
2016/2017					25	13			38

Sumber data: Sekretariat Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa, 2018

Semua santri di kedua pondok ini tinggal di asrama, baik yang rumahnya dekat dengan pondok maupun yang jauh (luar daerah). Hal ini karena pondok memiliki fokus utama untuk menghafal Alquran. Kepada santri/orangtuanya dikenakan biaya tinggal di asrama, yaitu Rp 1.5 juta per bulan (Pondok Pesantren Salafiyah Iqro), dan Rp 500 ribu (al-Wafa), yang dibayar setiap bulan atau per 3 bulan. Biaya tersebut khusus untuk biaya asrama dan biaya makan. Di samping itu masih ada biaya buku/kitab, pakaian seragam, bangunan dan sebagainya. Semua santri baik kaya dan sederhana bayarannya sama, tidak ada subsidi silang.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren al-Wafa dan Iqra Kota Palangka Raya

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada mulanya para pendiri dan pengurus Yayasan PPS al-Wafa mendirikan pondok pesantren hanya dengan fokus menghafal Alquran, sebab hal yang demikian masih langka di Kota Palangka Raya. Memang di kota ini sudah ada beberapa pondok pesantren salafiyah, tetapi fokusnya mengajarkan agama saja, termasuk bahasa Arab, dengan tujuan agar santrinya mampu membaca kitab kuning, untuk kemudian nantinya terjun ke masyarakat dan mampu berdakwah, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Bahkan di Kota Palangka Raya juga ada IAIN Palangka Raya (dulu STAIN) Palangka Raya yang membuka berbagai fakultas dan jurusan.(dulu program studi), termasuk Fakultas Dakwah jurusan Penyiaran Agama Islam. Namun kenyataannya banyak mahasiswa dan lulusan STAIN/IAIN Palangka Raya yang lemah dalam hal bahasa Arab dan membaca Alquran, karena banyak dari mereka hanya berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah dan SMA, tidak berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Banyak pula yang tidak mampu membaca kitab berbahasa Arab, dan banyak yang bacaan Alqurannya kurang baik, sebab ketika sekolah di Madrasah Aliyah mereka mempelajari agama dan bahasa Arab secara tidak mendalam. Apalagi menghafal Alquran masih jauh sekali, jangankan beberapa juz dalam Alquran, *Juz 'Amma* (Juz 30) pun banyak yang tidak hapal semuanya atau setengahnya. Oleh karena itu para pemuka agama dan masyarakat Islam setempat memandang pendidikan pesantren salafiyah yang lebih

menonjolkan pembelajaran bahasa Arab dianggap sangat penting, sehingga berdirilah pondok ini, dengan fokus mempelajari agama termasuk bahasa Arab dan Alquran, khususnya menghafal Alquran. Tujuannya tidak lain agar para santri memahami bahasa Arab

Berangkat dari masalah dan tujuan ini maka dilakukan usaha-usaha dan langkah-langkah menuju perwujudannya, dengan memohon izin pendirian pondok pesantren sejak awal tahun 2014, dan setelah melalui proses yang panjang baru dikabulkan pada akhir tahun 2014. Namun ternyata oleh pihak Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya, izin yang diberikan selain izin Pesantren Tahfiz Alquran juga diminta untuk menyelenggarakan kegiatan belajar Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajardikdas) tingkat Ula (Paket A). Izin Operasional Wajib belajar pendidikan dasar tingkat Ula diberikan melalui Surat Keputusan Nomor Kd.21.06/A/PP.00.7/2470/2014, dan Izin Operasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar tingkat Wustho diberikan melalui Surat Keputusan Nomor 2197 kd.16.06/k/PP.087/08/2016. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Iqro', yang semula ingin fokus mendidik santri di bidang agama, bahasa Arab dan menghafal Alquran, mau tak mau kemudian harus ikut menyelenggarakan Wajib belajar pendidikan dasar, karena demikianlah ketentuannya. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah di tingkat pusat sudah mewajibkan seluruh pesantren salafiyah untuk menyelenggarakan Wajardikdas tersebut, supaya lulusan pesantren salafiyah memiliki ijazah pendidikan dasar.

. Sebagai konsekuensinya maka ponpes ini lebih terbuka dalam menerima santrinya. Maka sejak tahun 2015 Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa menerima

siswa baru yang sudah tamat SD minimal berusia 13-14 tahun dan juga menerima yang putus sekolah sebelum tamat SD/MI. Selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 2015 diizinkan lagi untuk mengelola pendidikan Wajib belajar pendidikan dasar untuk tingkat wustha, dengan menerima siswa rentang usia antara 13-18 tahun. Maka diterimalah siswa dimaksud, yang mereka itu tidak saja berasal dari Kota Paalngka Raya, Kabupaten Kotawarigin Timur, Katingan, Gunung Mas dan Kapuas.

Mengingat tuntutan dari program pemerintah itu, maka pengelola Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Iqro melaksanakan Wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun, 9 tahun dan 12 tahun. Tujuannya adalah dalam rangka merealisasikan program pemerintah pusat dan daerah melalui Kemeterian Agama dan Dinas Pendidikan yang menghendaki agar semua peserta didik minimal harus memiliki ijazah SD/ sederajat, SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Supaya mereka dapat ;melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk melamar pekerjaan, sebab semua lapangan kerja sekarang membutuhkan ijazah. Oleh karena itu kepada mereka yang belum menamatkan pendidikannya di tingkat SD, SMP dan SMA sederajat atau putus sekolah sebelum mendapatkan ijazah, diminta untuk mengikuti program Paket A (SD), Paket B (SMP) dan paket C (SMA).

Jadi, pada mulanya santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Iqro hanya fokus menghafal Alquran saja, ditambah dengan pelajaran agama, seperti Tauhid, Fikih, Akhlak, Alquran dan Hadits serta Bahasa Arab. Namun dengan adanya program Wajib belajar pendidikan dasar maka kedua Pondok Peasantren

Salafiyah, dan beberapa pesantren lainnya yang ada di Kota Palangka Raya harus melaksanakan kegiatan Wajib belajar pendidikan. Untuk itu para pengasuh pondok harus membujuk, mendorong dan menyadarkan para santri agar mau mengikuti pelajaran Wajib belajar pendidikan dasar. Hal ini karena di antara santri ada yang hanya ingin menghafal Alquran dan belajar agama saja. Dengan kata lain mereka hanya ingin menjadi orang alim dan hafizh Alquran dan mereka yakin bisa hidup dengan bekal ilmu tersebut, bukan memiliki ijazah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau menjadi pegawai negeri. Namun pihak pengasuh pondok berusaha untuk menyadarkan, bahwa ijazah pendidikan dasar dan menengah sangat penting untuk masa depan mereka. Terserah mau jadi orang alim atau jadi apa, yang penting memiliki ijazah, siapa tahu kelak dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar Wajardikdas tidak hanya dengan tujuan untuk mendapatkan ijazah Paket A, B dan C, tetapi juga dimaksudkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. tersebut. Untuk itu kepada pondok pesantren salafiyah yang melaksanakannya, termasuk Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Iqro diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara reguler. Ada sejumlah mata pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kelak diujikan melalui Ujian Sekolah Bertandar Nasional (USBN), yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA). Pengaturan waktu dan jadwal pelajaran dapat dilihat contohnya pada PPS Iqra' berikut :

Tabel 6
Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Iqro

No	Waktu	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	03.30	BANGUN TIDUR + TAHAJJUD						
2		SHALAT SHUBUH BERJAMAAH						
3	05.15	TAFSIR + HADITS + AKHLAQ						
4	07.00	TAHFIZH						
5	08.00	ISTIRAHAT + MAKAN + GOTONG ROYONG						
6	09.00	TAHFIZ		MTK + Ilmu	TAHFIZ		Libur Santri Putri	Libur Santri Putra
7	10.00	Bahasa Arab	Nahwu + Sharaf	Pengetahuan Alam	B.Indo + PKN	TAHFIZ		
8	11.15	ISTIRAHAT						
9		SHALAT ZUHUR BERJAMAAH						
10	13.00	TAHFIZH						
11	14.45	ISTIRAHAT + MAKAN + TIDUR SIANG						
12		SHALAT ASHAR BERJAMAAH						
13	16.30	TAHFIZH						
14	17.45	ISTIRAHAT + GOTONG ROYONG						
15		SHALAT MAGRIB BERJAMAAH						
16	18.45	FIKIH + PRAKTIK IBADAH						
17		SHALAT ISYA BERJAMAAH						
18	20.15	TAHFIZH						
19		ISTIRAHAT + MAKAN + TIDUR MALAM + INFIRADI						

Sumber data: Sekretariat Pondok Pesantren Salafiyah Iqro, 2018/

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejak pukul 03,30 subuh sampai menjelang tengah malam selalu diisi dengan berbagai kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas. Selanjutnya di PPS al-Wafa penempatan kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum dan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa

Jam \ Hari	Senin	Selasa	Rabu
07.00 – 08.30	Bahasa Arab (Nahwu Wadhih)	Bahasa Arab (Nahwu Wadhih)	Bahasa Arab (Nahwu Wadhih)
08.30 – 09.30	Shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an		
09.30 – 10.15	Bahasa Inggris	Matematika	Bahasa Indonesia
10.15 – 11.00	PPKN	IPA	IPS

Jam \ Hari	Kamis	Sabtu	Ahad
07.00 – 07.45	Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) Jurumiyah, Is'afu, Thalibin, Amsilati	Aqidah (Jawharuttauhid)	Sejarah Kebudayaan Islam (Khulasoh Nurul Yaqin)
07.45 – 08.30		Akhlaq (Akhlak Banin)	Fiqih (Matnul Gayah Wa Taqrif)
08.30 – 09.30	Shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an		
09.30 – 11.00	Hadist (Arbain Nawawi & Muktarul Ahadist)	-	-

Sumber data: Sekretariat Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Wafa pelajaran umum, dalam hal ini Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan PPKn diberikan pada hari Senin, Selasa dan Rabu, antara pukul 09.30 sampai 11.00 WIB. Namun semua mata pelajaran umum tersebut hanya diberikan sekali dalam seminggu, tidak ada yang lebih dari sekali dalam seminggu, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 8

Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Umum
dan Agama pada Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dan Al-Wafa

A	Alokasi pelajaran umum setiap minggu	Jumlah jam pelajaran
1	IPA	1 jam
2	IPS	1 jam
3	Matematika	1 jam
4	Bahasa Indonesia	1 jam
5	PPKn	1 jam
6	Bahasa Inggris	1 jam
B	Alokasi pelajaran agama setiap minggu	Jumlah jam pelajaran
1	Bahasa Arab	:8 jam
2	Tauhid	1 jam
3	Fiqih	1 jam
4	Hadis	1 jam
5	Akhlak	1 jam
6	Sejarah Kebudayaan Islam	1 jam
7	Al-Qur'an (Tadarus & Tahfidz):	24 jam

Sumber data: Data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran umum hanya diberikan dengan alokasi waktu selama 1 jam pelajaran (45 menit) setiap minggunya. Hal ini relatif sama dengan pelajaran agama yang kebanyakan hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu, kecuali Bahasa Arab sebanyak 8 jam dan menghafal Alquran sebanyak 24 jam. Banyaknya jam pelajaran bahasa Arab dan menghafal Alquran disebabkan kedua pondok berkomitmen pada tujuan awal berdirinya, yaitu menjadikan santrinya memahami bahasa Arab dan mampu membaca Alquran dengan baik dan menghafalnya..

Kegiatan belajar Wajib belajar pendidikan dasar dilaksanakan di sela-sela mata pelajaran agama. Metode yang digunakan lebih banyak ceramah dan kemudian latihan menjawab soal-soal, dengan bahan-bahan tes yang sudah tersedia berikut kunci jawabannya, dengan mengacu kepada soal-soal tahun sebelumnya.. Di Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa mata pelajaran Matematika dan IPA diberikan pada hari Selasa, pelajaran bahasa Indonesia dan IPS diberikan hari Rabu dan pelajaran bahasa Inggris, PPKn dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hari Ahad dan Sabtu, sedangkan hari Jumat libur. Pelaksanaan Wajardikdas dilaksanakan dengan alokasi waktu antara pukul 07.00 sampai pukul 11.00 Wib (Waktu Indonesia Barat), sebab Kota Palangka Raya menggunakan perhitungan waktu WIB. Di PPS Iqra pelajaran IPA diberikan pada hari Sabtu, Bahasa Inggris hari Ahad, IPS hari Senin, Bahasa Indonesia hari Selasa, Matematika hari Rabu dan Kamis pelajaran PKn, semua pada jam keempat pelajaran, yaitu antara pukul 09.30 sampai 10.30 WIB..

Di kedua pondok peantren ini hari libur bukan hari Ahad (Minggu) tetapi Jumat, supaya santri lebih berkonsentrasi untuk beribadah dan menghafal Alquran. Secara keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan selama seharian sebagai berikut:

Pukul 03.00 sampai dengan pukul 05.00 santri bangun tidur, melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah, shalat subuh berjamaah dan tadarus Alquran, serta menghafal Alquran.

Pukul 05.30-07.00 santri mandi, dan makan diselingi istirahat sebentar.

Pukul 07.00-11.00 santri mengikuti kegiatan pembelajaran wajar dikdas.

Pukul 11.00-14.30 santri makan siang, shalat Zuhur dan tidur.

Pukul 1430-1700 santri shalat ashar, mandi, tadarus Alquran dan tahfiz Alquran.

Pukul 17.00-19.00 santri melaksanakan beberapa rangkaian kegiatan yaitu shalat Maggrib, wirid, membaca kitab *Fadhail Amal*, membaca surah Yasin, al-Waqi'ah, dan al-Mulk kemudian shalat Isya. Untuk malam Senin dan Kamis diisi dengan pengajian kitab-kitab tauhid, fikih dan tasawuf, malam Jumat membaca surah al-Kahfi, malam Ahad tilawah Alquran

Pukul 19.00 sampai selesai santri makan malam, tadarus Al-quran dan tahfizh, selanjutnya pukul 21.00 sampai pukul 03.00 santri istirahat dan wajib tidur.

Di samping belajar mata pelajaran umum dan agama, santri dibolehkan belajar keterampilan, beserta peserta didik Wajardikdas kelompok umum. Sebab, kegiatan belajar Wajardikdas ini juga diberlakukan bagi masyarakat umum, penyandang buta huruf, dan anak-anak usia sekolah yang putus sekolah atau belum memiliki ijazah yang diinginkan, yang mereka itu tidak tertarik untuk menjadi santri di ponpes salafiyah. Kegiatan ini dikelola oleh para Pamong Belajar yaitu pegawai negeri sipil yang diangkat oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui Balai-Balai Satuan Belajar (BSB) atau Sanggar Belajar (SB). Di sini pesertanya bersifat umum, ada yang berusia muda, anak-anak, remaja dan ada pula orang tua,. Para Pamong tidak hanya menyelenggarakan pendidikan Paket A, B dan C, tetapi juga memberikan kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan keterampilan, seperti pertukangan, perbengkelan, pertanian, peternakan dan kerajinan-kerajinan untuk

industri kecil rumah tangga seperti membuat batik sasirangan, membuat telur asin, membuat kue dan sebagainya agar mereka hidup mandiri.

Jumlah peserta didik di kedua ponpes yang mengikuti pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar tidak sama. Pada tahun 2015/ 2016 santri pondok pesantren Iqro yang mengikutinya sebanyak 50 orang, sedangkan pada tahun 2016//2017 meningkat menjadi 58 orang, dengan perincian terdiri dari:

Paket A sebanyak 15 orang

Paket B sebanyak 25 orang

Paket C sebanyak 18 orang

Sedangkan pada PPS al-Wafa pada tahun 2015/2016 sebanyak 30 orang dan tahun 2016/2017 meningkat menjadi 47 orang, yang terdiri dari;

Paket A sebanyak 9 orang

Paket B sebanyak 38 orang dan

Paket C sebanyak 0 orang (belum ada)

Para pengajar mata pelajaran pendidikan umum ada yang berasal dari guru-guru ponpes yang dianggap memiliki kemampuan. Terutama untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, kedua ponpes umumnya menggunakan guru-guru yang ada di pondok saja, dengan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun untuk mata pelajaran umum lainnya seperti Matematika dan Bahasa Inggris mendatangkan guru dari luar, yaitu guru-guru dari sekolah sederajat, dan bisa pula dari guru Pamong Belajar yang memang secara khusus mengajar wajardikdas.

Perbedaannya, guru-gurunya berasal dari guru-guru pondok sendiri, kecuali yang dianggap perlu mendatangkan guru dari luar.

Namun agar program utama yaitu menghafal Alquran dan belajar ilmu agama tidak dikesampingkan, maka kegiatan pembelajaran wajardikdas hanya dilaksanakan di akhir masa pembelajaran saja. Untuk tingkat Ula (SD/MI), hanya santri yang sudah berada di jenjang Kelas VI saja yang mengikuti pembelajaran wajardikdas. Begitu juga yang berada di jenjang Wustha (Tsanawiyah), hanya kelas IX yang mengikuti wajardikdas dan yang berada di jenjang Ulya (Aliyah) kelas XII saja yang mengikutinya. Jadi, mereka yang berada di kelas di bawah itu tidak diberikan. Mereka ini fokus menghafal Alquran saja serta mempelajari kurikulum pondok salafiyah, yang diberi prioritas yaitu bahasa Arab dan pelajaran agama.

Hal ini memang berakibat para santri tidak sepenuhnya dapat menguasai mata pelajaran yang akan diujikan. Namun para pengasuh memotivasi para santri agar rajin belajar, supaya prestasi atau nilai ujian mereka tidak kalah dengan nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa sekolah/madrasah regular yang ada di Kota Palangka Raya. Hal ini karena untuk mengikuti ujian mereka bergabung di tempat lain melalui ujian yang dinamakan dengan ujian nasional (UN) dan Ujian Nasional Berbasis Sekolah (UNBK), jadi tidak terfokus di pondok saja.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mendapatkan ijazah wajib belajar pendidikan dasar dengan nilai tertentu, kepada santri diberikan ujian-ujian sebagai evaluasi atau penilaian hasil belajar. Penilaian pembelajaran bersifat terpadu melalui ujian sekolah, ujian

nasional dan ujian sekolah berstandar nasional.. Ujian Sekolah (US), dimaksudkan untuk mengukur penguasaan santri terhadap standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran yang tidak diujikan dalam USBN, dalam hal ini dilakukan oleh pihak pondok.. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) merupakan kegiatan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi santri yang dilakukan oleh pondok untuk enam mata pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPS, PPKN dan PAI, dengan mengacu kepada standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada empat mata pelajaran tertentu (minus PAI) yang dilakukan secara nasional, dengan mengacu kepada standar kompetensi lulusan.

Kelulusan santri untuk mendapatkan ijazah ditentukan oleh hasil ujian pada ketiga jenjang tersebut (US, UNBK dan UN) akan menentukan kelulusan santri. Hal ini sesuai dengan peraturan dalam Permendikbud Nomor 5 tahun 2015 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik, Penyelenggaraan Ujian Nasional dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/ dan Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B dan C). Pada pasal 2 ayat (1) digariskan bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (b) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan (c) lulus ujian sekolah; dan (d) lulus ujian nasional.

Selain mata pelajaran umum, bagi Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Pondok Pesantren Salafiyah Iqro' Palangka Raya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diujikan melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

Menurut Umar Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa, dilaksanakannya USBN pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Kementerian Agama RI berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan dijabarkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pada Bab IX Pasal 26 ayat (1) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidikan, satuan pendidikan dan pemerintah. Selanjutnya ayat (4) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian yang dilaksanakan secara nasional.

Menurut pimpinan pondok, sekiranya memungkinkan untuk mendapatkan ijazah kesetaraan cukup dilaksanakan ujian sekolah saja supaya lebih mudah dalam kelulusan dan lebih praktis. Namun peraturan sekarang menghendaki adanya USBN dan UN. Dilaksanakannya USBN disebabkan ujian sekolah dirasakan belum memadai, dalam arti ada kemungkinan nilai siswa/santri direayasa. Beberapa permasalahan sehingga Kemendikbud menetapkan adanya USBN dan ponpes harus mengikutinya, yaitu:

- a. Perhatian sekolah, madrasah dan pondok pesantren dalam penyelenggaraan ujian sekolah dianggap masih kurang, sehingga terkesan menomorduakan pelaksanaan ujian sekolah;
- b. Peserta didik kurang memperhatikan atau dengan kata lain cenderung mengabaikan pelajaran kalau ujian hanya dilaksanakan dalam bentuk ujian sekolah saja;

- c. Sebagian besar sekolah dalam menyelenggarakan ujian sekolah tidak memiliki prosedur standar operasional (SOP) ujian sekolah. Hal ini ditandai dengan: soal dibuat tidak mengakomodasi ketercapaian standar kompetensi lulusan; soal dibuat tidak mengakomodasi tingkat kesukaran yang proporsional; aspek yang diuji terbatas pada kemampuan kognitif; menentukan batas kelulusan setelah mengetahui hasil ujian sekolah; penyelenggaraan dan hasil ujian sekolah kurang berwibawa.
- d. Belum didapat data, siswa tidak lulus dari satuan pendidikan disebabkan karena tidak lulus ujian sekolah. Artinya hampir selalu siswa lulus dalam ujian sekolah, meskipun nilai belajarnya rendah.
- e. Disebabkan oleh hal-hal di atas maka sering ditemui hasil penilaian antara penilaian kelas, ujian sekolah dengan hasil ujian nasional berbeda secara signifikan, sehingga hasil ujian sekolah diragukan untuk menjamin dan menjaga mutu lulusan.

Mengingat masalah-masalah dan kelemahan-kelemahan di atas, maka pemerintah dalam hal ini Kemendikbud berketetapan untuk melaksanakan UN atau USBN guna melengkapi ujian sekolah. Karakteristik soal yang diberikan kepada siswa dalam USBN merujuk kepada ketercapaian SKL, merepresentasikan tingkat kesulitan yang proporsional dan mengandung soal pengecoh. Jumlah butir soal dalam USBN sebanyak 35 butir, dengan 20-25% soal disiapkan oleh pemerintah dan 75-80% disiapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di daerah bersangkutan di bawah koordinasi Dinas Pendidikan. Guru pelatih diberikan pelatihan penulisan kisi-kisi/indikator soal, penulisan soal, dan

penskoran soal, baik pilihan ganda maupun uraian (esai) beserta rubrik penilaiannya. Penulisan soal oleh guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG/MGMP) di kabupaten/kota/gugus dengan mengacu kepada kisi-kisi USBN. Penskoran hasil USBN dilakukan oleh guru secara silang antarsekolah dalam gugus.

Jadi, USBN merupakan ujian yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, namun standarnya bersifat nasional sebagaimana dalam UN. Namun standar nasional itu tidak penuh menjadi kewenangan pusat menyiapkannya, tetapi guru-guru dalam KKG/MGMP lebih dilibatkan untuk menyiapkannya. Dengan adanya USBN ini, maka UN masih dilaksanakan, namun UN tidak lagi untuk menentukan kelulusan, melainkan hanya mengukur standar kompetensi lulusan. Penentu kelulusan tetaplah satuan pendidikan melalui ujian sekolah. Perbandingan antara ujian sekolah dengan ujian nasional sebagai berikut:

- a. Tujuan dan fungsi ujian nasional adalah mengukur standar kompetensi lulusan (SKL) dan sekaligus prasyarat kelulusan, pada ujian nasional juga untuk mengukur SKL namun tidak sebagai prasyarat kelulusan;
- b. Kewenangan mengadakan ujian sekolah ada pada satuan pendidikan yang bersangkutan dan biayanya bisa dibantu oleh pemerintah daerah, sedangkan pada ujian nasional kewenangan dan biayanya oleh pemerintah pusat;
- c. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah adalah semua mata pelajaran, sebagai prasyarat mengikuti ujian nasional dan waktunya

sebelum ujian nasional, sedangkan pada ujian nasional hanya mata pelajaran tertentu, dan dilaksanakan sesudah ujian sekolah;

- d. Standar pada ujian sekolah tidak berstandar dan tidak komparabel, sedangkan pada ujian nasional menggunakan standar dan komparabel;
- e. Aspek yang diujikan pada ujian sekolah mencakup ranah kognitif, praktik dan afektif (sikap), sedangkan pada ujian nasional hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja.

Ketika diadakan ujian, khususnya UNBK, santri dari Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Iqro tidak banyak, jadi tidak memadai untuk ditempatkan secara khusus,. Maka pelaksanaan ujian digabungkan dengan peserta di tempat lain. Tetapi ada kalanya peserta didik dari tempat lain yang ikut UNBK di kedua ponpes. Selama ini tempat-tempat pelaksanaan UNBK di Kota Palangka Raya yang diikuti oleh santri dari Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa dan Iqro, di antaranya adalah:

Paket B dan C di SMAN 1 Palangka Raya;

PKBM Bina Insani, Kompleks MAN Palangka Raya,

PKBM Chandra Kirana

Darus Sa'adah Katumpin

SMKN 1 Palangka Raya

PKNM Ceria Denmark

Mendawai

PPS Iqra

SMKN 3

PKBA Luthfillah Palangka Raya

PPS al-Wafa,

SMKN 4,

PKBM Bangkirai, dll.

Kenyataannya nilai-nilai rata-rata (rerata) santri untuk semua mata pelajaran yang diujikan selama ini cukup bagus, khususnya nilai yang diperoleh melalui ujian sekolah, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Belajar Wajib belajar pendidikan dasar Pondok Pesantren Salafiyah Iqro Tahun 2016/2017

No	Golongan Paket	Kelompok Nilai		Jumlah
		8,0-8,5	8,6-9,8	
1.	A/Ula	6 (54,54 %)	5 (45,46%)	11
2.	B/Wustha'	25 (80,64 %)	6 (19,34 %)	31
3.	C/'Ulya	8 (50 %)	8 (50 %)	16
4	Jumlah	-	-	58

Sumber: TU dari Pondok Pesantren Salfiyah Iqro

Dari tabel di atas tampak bahwa para santri Pondok Pesantren Salafiyah Iqro yang mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar paket A, B dan C beroleh nilai yang cukup bagus dan mereka dinyatakan lulus semuanya.

Tabel 10
Hasil Belajar Wajardikdas Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa tahun 2016/2017

No	Golongan Paket	Kelompok Nilai		Jumlah
		8,0-8,5	8,6-9,8	
1.	A/Ula	6 (66,67 %)	3 (33,33%)	9
2.	B/Wustha'	26 (68,42 %)	12 (31,58 5)	38
3.	C/'Ulya	-	-	-
4	Jumlah			47

Sumber: TU dari Pondok Pesantren Salfiyah Al-Wafa

Begitu juga dengan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Wafa yang mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar Paket A dan B (Paket C belum ada), nilai rata-rata mereka juga relatif bagus dan mereka lulus semuanya. Adapun nilai USBN dan UN yang sifatnya murni memang relatif rendah, reratanya di kisaran angka 4, 5 dan 6, namun karena yang menentukan kelulusan santri adalah pihak pondok maka mereka dinyatakan semua lulus. Namun nilai yang rendah juga dialami oleh siswa-siswa sekolah umum dan madrasah reguler, karena bagi mereka soal-soal tersebut umumnya sulit, karena soal UN dibuat pusat dan soal USBN sebagian dibuat oleh pusat dan sebagian dibuat oleh guru-guru mata pelajaran yang tergabung dalam MGMP di Kota Palangka Raya.

Menurut salah seorang ustadz di PPS Iqra dan PPS al-Wafa, para siswa cukup mampu menjawab soal ujian, selain dimotivasi oleh para ustadz/ustadzah agar mereka jangan kalah dengan siswa sekolah reguler lain, juga karena pembelajaran mata pelajaran umum yang diujikan, lebih difokuskan kepada menjawab soal. Jadi pelajaran lebih seperti bimbingan tes, atau latihan menjawab soal-soal, dengan mengacu kepada soal-soal ujian yang muncul pada tahun-tahun sebelumnya. Jadi, setiap menjelang musim ujian selalu diadakan latihan-latihan dan simulasi-simulasi menjawab soal untuk semua mata pelajaran yang diujikan untuk semua tingkatan. Waktunya adalah di sela-sela, kalau ada waktu yang agak kosong, terutama bagi kelas III kalau sudah menjelang ujian diperbolehkan sedikit mengurangi aktivitasnya menghafal Alquran. Dengan demikian maka siswa dapat memfokuskan pelajarannya untuk menjawab soal-soal dimaksud. Di samping itu para guru memang berusaha untuk meluluskan siswa tersebut 100 %, sebab hasil

ujian nasional dan USBN tidak lagi sepenuhnya menentukan kelulusan siswa, dan yang menentukan adalah satuan pendidikan (dalam hal ini) Pondok Pesantren Salafiyah juga. Kalau tidak diluluskan pihak ponpes khawatir siswa tersebut tidak mau mengulanginya lagi di tahun depan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren Iqo dan al-Wafa Kota Palangka Raya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran wajib belajar pendidikan dasar pada Pondok Pesantren al-Wafa dan Iqro Kota Palangka Raya, baik faktor yang menunjang maupun menghambat, yaitu;

a. Faktor Penunjang

Faktor yang menunjang kegiatan pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar di kedua pesantren ini adalah adanya program pemerintah yang mewajibkan Wajib belajar pendidikan dasar itu sendiri. Dengan adanya program itu maka pemerintah melalui Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya memberi kemudahan dalam hal perizinan pendirian pondok Salafiyah Iqro dan al-Wafa, karena bersamaan dengan pemberian izin kedua pondok juga diminta untuk menyelenggarakan Wajib belajar pendidikan dasar bagi santri guna mendapatkan ijazah kesetaraan Paket A, B dan C. Untuk kelancaran teknisnya, pihak pemerintah memberikan bantuan di segi buku-buku paket secara gratis serta mendatangkan guru-guru mata pelajaran umum jika ponpes tidak memilikinya, dengan dana yang disediakan oleh pihak pemerintah sendiri. Tidak hanya itu, dengan kemauan menyelenggarakan program Wajib belajar pendidikan dasar, maka kedua pondok ini juga mendapatkan dana bantuan operasional pendidikan (BOS) baik dari

pemerintah pusat (APBN) maupun pemerintah daerah (BOSDA) yang bersumber dari APBD Pemerintah kota Palangka Raya.

Memang Dana BOS APBN sudah ada cara penggunaannya dengan mengacu ketentuan pemerintah pusat, yang mencakup 11 alokasi penggunaan yaitu:

- 1) Untuk belanja pegawai, yaitu untuk tambahan honorarium penjaga sekolah, petugas kebersihan sekolah, petugas kebun/taman sekolah dan perpustakaan sekolah;
- 2) Untuk belanja barang, di antaranya untuk alat tulis kantor/sekolah/kelas;
- 3) Untuk bahan habis pakai seperti fotokopi, materai, bahan-bahan praktik dan kebutuhan sehari-hari sekolah, seperti uang untuk minum dan makanan ringan harian guru dan pegawai sekolah;
- 4) Untuk penyelenggaraan perpustakaan, mencakup buku penunjang lembar kerja siswa (LKS), buku teks pelajaran, buku referensi, buku pokok dan buku-buku lainnya, yang semuanya dibagikan secara gratis kepada siswa dan guru untuk dipelajari di rumah dan sekolah;
- 5) Untuk pengembangan profesi guru seperti biaya penataran dan pelatihan untuk guru dan kepala sekolah, tata usaha, rapat dinas serta pembinaan rutin tiap kelas;
- 6) Untuk biaya langganan dan jasa, meliputi biaya listrik, telepon, air, koran dll.
- 7) Untuk kegiatan pembelajaran seperti uang lelah pengawas, bahan ATK, transportasi, kegiatan penerimaan siswa baru (PSB). Kegiatan remedial

atau les, kegiatan ulangan umum harian, semester dan ujian, kegiatan olahraga dan laporan evaluasi hasil belajar;

- 8) Kegiatan kesiswaan mencakup pramuka, palang merah remaja (PMR), kelompok ilmiah remaja (KIR). drum band, seni tari, volley ball, bulu tangkis, paskibra, *English club*, seni baca Alquran, maulid al-habsyi, dll;
- 9) Subsidi untuk siswa tidak mampu (miskin);
- 10) Belanja perawatan ringan,
- 11) Honor untuk petugas pengelola dana BOS.

Meskipun sudah ada alokasi penggunaannya, namun pengasuh pondok tetap merasa bantuan tersebut banyak membantu bagi pondok dalam menuelenggarakan kegiatan pendidikannya. Memang dana BOS APBN tidak boleh digunakan untuk biaya pembangunan fisik, karena itu untuk pembangunan dna pengadaan sarana, pihak pondok mengupayakannya dari santri melalui rapat dengan orangtua ssantri dan Majelis Pesantren.

Selain bantuan dana BOS, kedua pesantren juga mendapatkan bantuan guru-guru Pamong Belajar yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan, mereka bersedia mengajar siswa tanpa dibayar oleh pihak pondok, bahkan melatih keterampilan pun mereka bersedia melakukannya secara cuma-cuma, karena mereka adalah pegawai negeri yang sudah diberi gaji dan tunjangan oleh instansinya. Sampai kepada pelaksanaan ujian USBN dan Ujian Nasional (UN), biayanya ditanggung pemerintah, bahkan guru0guru pondok diminta ikut mengawasi dan mendapatkan honorarium sesuai alokasi dana yang berlaku.

Kecuali pelaksanaan Ujian Sekolah (US) maka dananya ditanggung oleh pihak ponpes sendiri.

Faktor penunjang juga berasal dari pihak pondok, karena di antara guru-guru pondok (ustadz/ustadzah) juga ada yang mampu mengajar mata pelajaran umum yang diujikan dalam USBN dan UN, karena mereka pernah bersekolah di lembaga pendidikan umum. Dengan demikian mereka ini dapat memberikan ilmunya mengajar santri yang mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar tersebut, bahkan juga aktif memberikan bimbingan tes, latihan menjawab soal atau simulasi-simulasi lebih sering, suatu hal yang agak sulit kalau mengharapkan guru dari luar. Guru-guru ini juga tidak dibayar secara khusus, sebab mereka sudah mendapatkan gaji dari yayasan ponpes tempat mereka mengabdikan.

Pihak orangtua siswa juga dapat dikatakan menunjang, karena banyak di antara mereka yang senang dan menyambut baik adanya program Wajib belajar pendidikan dasar, karena dengan begitu anak-anak mereka diharapkan memiliki ijazah negeri, di samping juga memahami bahasa Arab, pelajaran agama dan hafal Alquran. Dengan catatan, program utama yaitu menghafal Alquran tidak akan terkesampingkan atau terabaikan. Begitu juga di antara santri umumnya bersedia mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar, terutama mereka yang pernah putus sekolah sebelum memperoleh ijazah pada jenjang pendidikan tertentu.

b. Faktor Penghambat

Di antara faktor yang dirasa menghambat pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar di kedua pondok ini adalah faktor waktu. Jadwal pelajaran dan kegiatan di kedua pondok ini sudah sangat padat, dengan fokus utama menghafal

Alquran dan belajar bahasa Arab. Untuk mempelajari mata pelajaran umum, kemudian memahami dan menguasainya cukup sulit, karena sehari-hari siswa disibukkan menghafal Alquran. Apalagi kebanyakan mata pelajaran umum yang diujikan tersebut cukup sulit bagi siswa, sehingga tidak bisa dipelajari sambil lalu saja. Karena itulah dicari cara agar siswa bisa lebih fokus dan memahami mata pelajaran tersebut, dengan cara aktif melakukan simulasi menjawab soal menjelang ujian.

Kendala lain yang juga dirasakan siswa adalah bahwa pelaksanaan USBN dan Ujian Nasional lokasinya sering di tempat lain di luar pondok, hal ini membuat sebagian siswa gugup dan tidak siap mental dalam menjawab soal. Tetapi ketika diadakan ujian sekolah mereka lebih siap dan nilainya lebih baik.

Faktor lain yang dirasa menghambat adalah tidak semua santri bersemangat dalam mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar. Banyak santri yang memasuki Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dan al-Wafa tujuannya semata untuk menghafal Alquran, mempelajari bahasa Arab dan pengetahuan agama lainnya. Mereka ini lebih bersemangat dalam menghafal Alquran dan jumlah hafalannya lebih banyak, sementara dalam mengikuti pelajaran umum kurang bersemangat, bahkan menurut guru-guru agak lambat dalam memahami pelajaran. Mereka tidak berambisi memiliki ijazah tertentu. Karena itu ketika mengikuti pelajaran Wajib belajar pendidikan dasar sampai kepada mengikuti ujian, ada yang tampak setengah hati, kurang bersemangat.

Untuk mengatasi hal ini maka pihak pimpinan ponpes bersama ustadz/ustadzah tidak henti-hentinya memberi motivasi dan kesadaran bahwa

mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar itu baik dan penting, kegunaannya untuk kepentingan mereka juga kelak di kemudian hari setelah keluar dari pondok. Bahkan tidak jarang para ustadz/ustadzah terpaksa harus menggunakan dalil-dalil bahwa mempelajari mata pelajaran umum juga diwajibkan dalam agama, sebab dalam agama Islam tidak ada pemisahan (dikotomi) antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kalau sudah begitu maka santri mulai menyadari, karena ada di antara mereka menganggap pelajaran umum tidak penting. Bagi sebagian santri, kalau sudah bisa membaca, menulis dan berhitung sudah cukup.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dan al-Wafa di Kota Palangka Raya

Pada dasarnya program wajib belajar pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs/ sederajat) serta pendidikan menengah (SMA/MA/ sederajat) merupakan hal yang penting dan mendasar, supaya masyarakat tuntas dalam hal pendidikan dasar (dan menengah) tanpa kecuali. Lagi pula kebanyakan dunia kerja, baik sektor formal (pegawai negeri dan perusahaan swasta), bahkan sektor informal pun mensyaratkan ijazah tingkat tertentu untuk bisa melamar kerja dan diterima bekerja. Bahkan di tengah persaingan dunia kerja yang sangat ketat dewasa ini, ijazah SD, SMP dan SMA hampir tidak ada artinya lagi, karena yang dikehendaki adalah ijazah S1, bahkan S2, dengan spesifikasi keahlian tertentu. Oleh karena itu dapat dimaklumi adanya program pemerintah yang menjadikan pendidikan dasar sebagian program wajib di masyarakat, sekolah-sekolah, termasuk pesantren-pesantren salafiyah yang banyak terdapat di masyarakat.

Tetapi ketika suatu lembaga pendidikan, semisal pesantren memutuskan untuk menjadi pesantren salafiyah, apalagi dengan fokus utama pembelajarannya adalah menghafal Alquran, dan orang tua atau anak didik telah memutuskan untuk memasukinya, pemerintah mesti menghormatinya. Apalagi santri yang diterima umumnya sudah berpendidikan dasar juga, jadi mereka bukan sama sekali buta huruf.

Misalnya untuk bisa menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa, disyaratkan minimal lulus SD/MI dan boleh juga yang putus sekolah, siswa tersebut lulus tes membaca dan menulis alquran, usia minimal 13 tahun, berkelakuan baik, sehat jasmani dan rohani dan siap untuk hidup mandiri, dalam arti rela berpisah dan tidak tergantung pada orang tua, namun ketika mendaftarkan anaknya orangtua/keluarga wajib hadir agar dapat bertemu muka muka langsung dengan pengelola pondok. Juga disyaratkan ijazah terakhir dan raportnya serta surat keterangan pindah bagi santri yang pindah dari pondok, madrasah atau sekolah lain.

Mengingat pesantren ini sudah melaksanakan pendidikan umum, bahkan ikut ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah, maka statusnya sebagai pesantren salafiyah boleh dikatakan sudah hilang, dan ia berganti menjadi pesantren khalafiyah, relatif sama dengan madrasah sebab, ciri khas pesantren salafiyah yang utama adalah semata mempelajari pelajaran agama dan tidak mempelajari mata pelajaran umum. Namun karena pemerintah telah mewajibkan Program Wajardikdas maka mau tidak mau pondok dan santri harus bersedia mengikuti program Wajardikdas tersebut guna mendapatkan ijazah yang setara

dengan ijazah SMP/SMA. sesuai pula dengan kebijakan ini sejalan dengan keinginan para orang tua santri. Kebanyakan orang tua santri memang menginginkan agar anak-anak mereka menghafal Alquran, namun pada saat yang sama mereka memiliki ijazah negeri atau ijazah resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan sekolah/kuliah ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk melamar pekerjaan, karena semua instansi pemerintah dan swasta selalu mensyaratkan pelamarnya memiliki ijazah pada jenjang tertentu. Oleh karena itu dengan adanya Wajib belajar pendidikan dasar ini para orang tua menyambut gembira dan mereka tidak khawatir lagi anak-anak mereka tidak memiliki ijazah.

Meskipun program Wajib belajar pendidikan dasar ini positif untuk masa depan santri sendiri, namun mestinya penerapannya tidak digeneralisasi dalam arti tidak wajib untuk semua. Mengingat tujuan awal pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Iqro dan al-Wafa adalah menghafal Alquran dan memahami bahasa Arab, dan santri yang memasukinya pun besar kemungkinan juga dengan tujuan tersebut, mestinya mengikuti program Wajib belajar pendidikan dasar hanya sebagai pilihan, bukan kewajiban. Artinya bagi santri santri yang ingin fokus menghafal Alquran dan memahami Bahasa Arab silakan, dan yang ingin ikut Program Wajib belajar pendidikan dasar guna mendapatkan ijazah juga dipersilakan. Dengan begitu maka santri dapat mengikuti pelajaran secara efisien dan efektif sesuai dengan minat mereka. Yang terjadi sekarang, semua santri diwajibkan ikut Wajib belajar pendidikan dasar, sehingga ada kemungkinan hal itu akan mengurangi waktu dan konsentrasi mereka dalam menghafal Alquran dan

memahami bahasa Arab sebagai program belajar utama di kedua pondok pesantren ini. Adanya Wajib belajar pendidikan dasar, dikhawatirkan dapat menghambat pencapaian misi pondok pesantren, sebagaimana Pondok Pesantren Salafiyah al-Wafa misalnya, misinya adalah mempersiapkan kader yang hafal Alquran dan paham bahasa Arab disertai akhlak yang mulia,. Untuk menghafal alquran perlu waktu yang banyak, lama dan fokus, tidak terpecah untuk memahami pelajaran lainnya, begitu juga dengan bahasa Arab. Kalau terlalu banyak mata pelajaran yang diperhatikan siswa, maka hasilnya akan serba tanggung.

Semestinya pemerintah membiarkan ponpes salafiyah dengan ciri khasnya yang 100 persen konsentrasi pada pelajaran agama, bahasa Arab dan menghafal Alquran. Kalau pemerintah terlalu memaksakan Wajib belajar pendidikan dasar, maka ciri khas pondok pesantren salafiyah akan hilang, paling tidak berkurang. Mengenai masa depan santri, itu urusan santri dan orangtuanya. Lagi pula terbukti lulusan pondok pesantren yang mahir dalam Alquran, paham bahasa Arab dan ilmu agama, banyak dibutuhkan masyarakat dan dengan sendirinya terjamin hidupnya. Sementara banyak lulusan sekolah bahkan sarjana lulusan perguruan tinggi dengan ijazah tertentu, masih kesulitan mencari pekerjaan.

Melihat kenyataan yang ada, pembelajaran mata pelajaran umum sebagai realisasi dari program Wajib belajar pendidikan dasar ini kurang efektif dan optimal. Hal ini tampak dari kegiatan pembelajaran hanya diberikan di Kelas VI (untuk tingkat Ula/Paket A), Kelas III (IX) untuk tingkat Wustha'(Paket B) dan Kelas III (XII) untuk tingkat 'Ulya (Paket C). Mestinya pembelajaran dilakukan di

semua kelas/tingkatan sejak awal, karena demikian tuntutan kurikulum. Yang terjadi sekarang siswa hanya belajar mata pelajaran umum di kelas akhir dan pembelajaran pun lebih mirip sebagai bimbingan tes, latihan menjawab soal atau simulasi. Kalau belajar hanya di kelas/tingkatan akhir, maka siswa tidak akan dapat memahami dan menguasai pelajaran. Kalaulah siswa dapat menjawab soal, maka itu sekadar pengetahuan kognitif, sementara aspek efektif dan psikomotor siswa terabaikan.

Pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara terpadu, di mana ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan guru mata pelajaran merencanakan tujuan yang akan dicapai, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merancang model pendekatannya, cara evaluasinya dan sebagainya. Kemudian dalam pelaksanaan guru menggunakan berbagai metode dan media serta bahan ajar. Selanjutnya dalam evaluasi, guru menggunakan berbagai cara evaluasi, tes atau ujian.

Kedua ponpes, dalam pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar lebih mengarahkan siswanya kepada evaluasi, yaitu menjawab soal-soal ujian. Memang hal ini penting, tetapi menyenyampingkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya, seperti perubahan sikap dan wawasan siswa sebagaimana tujuan belajar itu sendiri. Norman E. Gronlund (1976) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: *“Evaluation...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils “*. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.)

Bagi sekolah dan madrasah reguler, unggulan, plus atau model, ada berbagai evaluasi (penilaian) yang dilakukan terhadap siswanya, meliputi:

- 1) Penilaian acuan patokan, yaitu penilaian dengan mengukur kinerja berdasarkan patokan atau kriteria untuk menunjukkan apakah seorang siswa telah memenuhi kriteria kemampuan atau tidak;
- 2) Penilaian acuan norma, yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengukur kinerja berdasarkan sebuah standar atau norma tertentu seperti kelas, umur, atau jenis kelamin;
- 3) Penilaian yang mengacu kepada kemampuan, yaitu mengukur kemampuan maksimal (terbaik) siswa yang terbukukan;
- 4) Penilaian yang mengacu kepada pertumbuhan yaitu penilaian untuk mengukur kinerja keseluruhan;
- 5) Penilaian kumulatif (portofolio) merupakan penilaian dari hasil serangkaian kinerja siswa;
- 6) Penilaian sumatif, merupakan penilaian yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang suatu periode pembelajaran yang sudah ditempuh.¹

Unsur-unsur yang dievaluasi dalam pendidikan atau pengajaran tak lain adalah hasil belajar yang membawa perubahan pada individu (siswa) yang belajar. Witherington yang juga dikutip Purwanto mengatakan, belajar “adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru

¹Departemen Agama RI, *Konsep Dasar Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Diklat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 60.

dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.²

Nana Sudjana menjabarkan bahwa evaluasi itu ada evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar. Evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Adapun tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana siswa menguasai apa yang diajarkan guru. Sedangkan evaluasi proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keefektifan dan efesiennya dalam proses belajar mengajar. Antara penilaian hasil dan proses saling berkaitan satu sama lain, karena hasil merupakan akibat dari proses.³

Evaluasi yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: Desain atau rancangan program evaluasi itu komprehensif; Perubahan-perubahan tingkah laku individu harus mendasari penilaian pertumbuhan dan perkembangannya; Hasil-hasil evaluasi harus dikelompokkan sedemikian rupa sehingga memudahkan interpretasi yang berarti; Program evaluasi haruslah berkesinambungan dan saling berkaitan (*interrelated*) dengan kurikulum.⁴

Kalau pembelajaran hanya difokuskan pada menjawab soal ujian, dan hanya dilakukan di tingkat akhir, maka bentuk-bentuk, dan unsur-unsur evaluasi di atas tidak akan terpenuhi, begitu juga aspek afektif dan motorik siswa akan

²Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, h. 84

³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2000), h. 35.

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 50.

terabaikan. Hakikat pendidikan dan pembelajaran sebenarnya tidak sekadar menambah pengetahuan, tetapi adalah juga penanaman berbagai nilai positif. Ada beberapa sistem nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan. Menurut Achmad Sanusi, di antara sistem nilai itu adalah:

- a. Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, ibadah tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*.
- b. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam sikap hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis.
- c. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih.
- d. Nilai logis rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
- e. Nilai fisik-fisiologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab akibatnya.
- f. Nilai teleologik, yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.⁵

⁵Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 35.

Menurut Ridahani, melalui pendidikan di sekolah dapat ditransformasikan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, jujur-amanah, adil, menjaga kehormatan, ikhlas, toleran, tekun, rasa hormat, taat/patuh, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, sesama makhluk, cinta budaya sendiri, pemaaf, kasih sayang, sopan dan santun.⁶

Mengingat santri bersekolah di pondok pesantren, tentu banyak nilai yang berhubungan dengan agama yang dapat ditanamkan, sebab mereka banyak menerima pelajaran agama, seperti nilai-nilai teologis dalam berbagai unsurnya. Tetapi nilai-nilai lain seperti nilai etik-hukum, logis-rasional, estetik, teleologik, dan sebagainya, belum tentu dapat ditanamkan dengan baik. Oleh karena itu pembelajaran yang memfokuskan hanya untuk menjawab soal jelas akan mengurangi penanaman nilai-nilai pada diri siswa. Oleh karena itu diperlukan cara pembelajaran yang tidak hanya berfokus menjawab soal, tetapi juga untuk penanaman nilai-nilai. Hal ini dapat diwujudkan apabila guru yang mengasuh mata pelajaran tersebut adalah guru yang profesional, yang memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, didaktik, personal dan kompetensi sosial.

⁶Ridahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 109.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah Iqra dan al-Wafa di Kota Palangka Raya

A. Faktor Penunjang

Faktor penunjang di kedua ponpes ini ada yang sifatnya menunjang dan menghambat. Faktotr yang mendukung yang utama tentunya pemerintah melalui Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Mereka mempermudah perizinan ponpes asalkan disertai pelaksanaan Wajib belajar pendidikan dasar, juga membantu pesantren dengan dana BOS dan BOSDA. Kemudian mereka membantu di segi buku-buku bahan ajar, menyediakan guru-guru jika ponpes tidak memilikinya, kemudian membiayai biaya ujian nasional dan USBN. Adanya dukungan ini tentu positif, tetapi sebenarnya mengandung motif tertentu, yaitu membantu disertai syarat bahwa pesantren salafiyah harus ikut program Wajib belajar pendidikan dasar. Mestinya pemerintah membantu tanpa mengubah ciri khas pesantren salafiyah, karena dengan mensyaratkan Wajib belajar pendidikan dasar otomatis mengubah kurikulum pembelajaran, menyiapkan tenaga pengajar yang profesional dan sebagainya yang hal itu tentu tidak mudah bagi pesantren salafiyah. Memang mengikuti program Wajib belajar pendidikan dasar merupakan kewajiban yang diamanahkan oleh undang-undang, baik UUD 1945 Hasil Amanademen, UU Sisdiknas maupun Peraturan Pemerintah tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Tetapi hal itu sekaligus juga menghilangkan ciri khas pesantren salafiyah itu sendiri. Pesantren memang tidak bisa dilepaskan dari dinamika atau perkembangan zaman, tetapi seyogyanya dinamika itu tidak sampai menghilangkan identitas atau ciri khas utamanya.

Kalau ada pesantren yang ingin mengikuti perkembangan zaman, biarlah itu menjadi haknya pesantren khalafiyah atau pesantren modern, tetapi bukan untuk diberlakukan kepada semua pesantren salafiyah.

Mestinya pemerintah juga membantu biaya pembangunan dan operasionalisasi pondok pesantren itu sendiri keseluruhan, misalnya biaya santri hidup di asrama, padahal sementara ini pengurus yayasan pondok harus mandiri dan hanya mengandalkan bantuan masyarakat. Bantuan pemerintah dalam hal biaya pembangunan pondok dan bantuan hidup santri di asrama ternyata tidak ada. Akibatnya, pihak yayasan harus memungut dari santri, baik biaya rutin bulanan maupun biaya-biaya lainnya. Seharusnya pemerintah pusat dan daerah membantu. Biaya santri selama ini memang ada yang relatif murah yaitu Rp 500 ribu per bulan, namun ada juga yang cukup mahal (Rp 1,5 juta) per bulan tanpa subsidi silang..Melihat biaya ini, maka santri dari keluarga miskin rasanya sulit untuk masuk. Seharusnya ada subsidi silang, minimal subsidi atau beasiswa dari pemerintah. Dalam hal ini pemerintah hanya memberi beasiswa kepada santri berprestasi untuk melanjutkan sekolah/kuliah ke luar daerah dan luar negeri, tetapi beasiswa sementara menjadi santri di pondok tidak diberikan..

Faktor penunjang lainnya, orang tua cukup senang karena adanya wajib belajar pendidikan dasar, karena anak mereka akan memperoleh ijazah. Memang dalam hal ini kelihatannya orang tua bersikap mendua, satu sisi ingin anak-anaknya hafal Alquran, tetapi di sisi lain ingin anak punya ijazah negeri, agar kelak bisa memasuki dunia kerja atau melamar kerja. Seharusnya orang tua yakin saja, jika ingin anaknya menjadi ulama, hafal Alquran, maka ada tidaknya

memiliki ijazah tidak menjadi persoalan lagi. Bahkan perguruan tinggi seharusnya terbuka menerima santri yang hafal Alquran, meskipun tidak memiliki ijazah negeri. Bagi santri yang ingin punya ijazah, tentu Wajib belajar pendidikan dasar menjadi peluang bagi mereka. Tetapi harus pula dipikirkan santri yang tidak ingin mengikuti Wajib belajar pendidikan dasar karena ingin fokus menghafal Alquran. Memang ada anggapan bahwa kalau sudah terbiasa menghafal alquran maka tidak sulit untuk mempelajari pelajaran-pelajaran umum, namun santri masih ragu akan hal ini.

B. Faktor Penghambat

Adanya guru ponpes yang mampu menjadi guru pelajaran umum, juga menjadi faktor penunjang, tanpa harus minta bantuan guru dari pemerintah atau dari pamong belajar. Meskipun demikian dapat dipastikan, guru tersebut tidak profesional, sebab guru profesional mensyaratkan latar belakang pendidikannya sesuai dengan profesi keguruan dan linier, kemampuan menguasai bahan ajar dan menggunakan metode dan media mengajar, juga pengalaman melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai. Kenyataan yang ada hal tersebut tidak terpenuhi, karena pembelajaran lebih mirip bimbingan tes menjawab soal dan simulasi-simulasi saja, mengingat waktu belajar hanya dilakukan pada tahun terakhir dan menjelang ujian saja. Hal ini dengan sendirinya menjadi penghambat untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran yang optimal.

Sarana dan prasarana untuk pembelajaran mata pelajaran umum dengan sendirinya juga kurang dan menjadi hambatan, sebab sekolah tidak menyediakannya kecuali yang dibantu oleh pemerintah saja. Untuk belajar bahasa

Inggris misalnya, perlu laboratorium bahasa untuk praktik, Begitu juga dengan pelajaran lain, selain teori juga ada praktiknya, semuanya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Mengingat beberapa keadaan di atas, maka pembelajaran Wajib belajar pendidikan dasar di kedua ponpes ini memang terlaksana saja, tetapi hasilnya jelas tidak akan optimal. Oleh karena itu walaupun semua siswa yang mengikuti wajib belajar pendidikan dasar lulus dan beroleh iajzah, tetapi hal itu tidak mencerminkan mereka menguasai semua pelajaran yang diujikan, sebab mereka mempelajarinya juga tidak optimal. Mereka belajar secara praktis dengan menjawab soal-soal saja, tidak sempat menghayati isi kandungan dan makna dari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu setidaknya setelah lulus dari pondok, mereka harus lebih banyak belajar lagi, terutama jika mereka ingin bekerja di luar bidang keahliannya menghafal Alquran. Sekarang adalah era spesialisasi, dan dari spesialisasi keahlian itulah ia bisa hidup dan bekerja. Lulusan pendidikan dituntut memiliki keahlian tertentu, karena tidak mungkin orang ahli dalam berbagai bidang.